

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Dunia baru saja melewati masa mencekam dimana wabah pandemi Covid-19 melanda, mulai dari akhir tahun 2019 menghempas Wuhan, China, hingga menyebar ke seluruh dunia. Covid-19 masuk ke Indonesia mulai dari tahun 2020, sehingga pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang membatasi aktivitas masyarakat untuk memutus rantai pandemi pada saat itu. Akan tetapi, pembatasan kegiatan masyarakat juga menyebabkan terbatasnya aktivitas ekonomi negara, khususnya sektor perkebunan sawit.

Sedangkan harapan penulis dan harapan bangsa ialah sama, yaitu meskipun dilanda pandemi Covid-19, keuangan dan harga saham perusahaan perkebunan sawit masih tetap, dikarenakan sawit merupakan salah satu kebutuhan pokok setiap rumah tangga dan merupakan roda perputaran ekonomi bangsa. Salah satu contohnya adalah minyak goreng, setiap rumah tangga pasti membutuhkan minyak goreng untuk kebutuhan sehari-hari; setiap restoran dan rumah makan pasti membutuhkan minyak goreng untuk keperluan memasak.

Akan tetapi, kenyataannya sektor kelapa sawit turut terimbas dengan pandemi Covid-19 seiring dengan turunnya permintaan CPO Global. Ketua Umum Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), Joko Supriyono, menyebutkan pada Januari 2020, ekspor sawit RI turun hingga 30% yang diakibatkan pemberlakuan lockdown sejumlah pasar CPO RI .

Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki) mencatat volume ekspor minyak kelapa sawit (crude palm oil / CPO) mencapai 34 juta ton sepanjang 2020. Kinerja itu turun sekitar 9,06 persen dari tahun sebelumnya yang sebanyak 37,39 juta ton.

Ketua Umum Gapki Joko Supriyono mengatakan, penurunan tersebut dipengaruhi kondisi pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia, di mana membuat permintaan sebagian besar negara menurun. "Penurunan ini sangat bisa dimaklumi karena pasar global mengalami distraksi. Ada pelemahan permintaan karena hampir semua negara tujuan ekspor yang besar mengalami lockdown, mulai dari Eropa hingga China," ujar Joko dalam konferensi pers virtual, Kamis (4/2/2021).

Penurunan terbesar terjadi pada China sebesar 1,96 juta ton atau anjlok 24 persen, Uni Eropa 712.700 ton atau 12 persen, Bangladesh 323.900 ton atau 23 persen, Timur Tengah 280.700 ton atau 11 persen, dan Afrika 249.200 ton atau 8 persen. Namun, pengiriman menuju Pakistan tetap mampu naik 275.700 ton atau tumbuh 12 persen. Begitu pula ekspor ke India yang naik 111.700 ton atau tumbuh 2 persen. "Praktis yang positif tumbuh hanya India dan Pakistan, sedangkan semua negara lainnya minus," imbuhnya. Joko mengungkapkan, meski dari sisi volume turun tapi secara nilai, kinerja ekspor CPO tahun lalu tumbuh positif sebesar 13,65 persen.

Pada 2020 nilai ekspor CPO mencapai 22,97 miliar dollar AS, lebih tinggi dari 2019 yang sebesar 20,21 miliar dollar AS. Torehan tersebut pada akhirnya berkontribusi paling besar atau sebanyak 83 persen terhadap kinerja ekspor nonmigas Indonesia yang mencapai 27,67 miliar dollar AS di 2020. "Artinya kalau enggak ada sawit, Indonesia mengalami defisit. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa di masa pandemi, kontribusi minyak sawit terhadap devisa negara sangat signifikan dalam menjaga neraca perdagangan nasional tetap positif," kata Joko. Namun demikian serapan CPO domestik masih sangat baik dan perkebunan beroperasi dengan normal, sehingga mampu menyeimbangkan pasar sawit saat ini. Berita ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Terdampak Pandemi, Volume Ekspor CPO Turun Jadi 34 Juta Ton di 2020".

Sebuah perusahaan didirikan dengan maksud agar apapun kondisi yang dialami, perusahaan tersebut mampu berkembang, serta mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan hidupnya di masa mendatang, karena keberlangsungan hidup perusahaan merupakan tolok ukur kinerja perusahaan untuk menentukan sebuah perusahaan mampu bertahan atau malah sebaliknya. Pada dasarnya, perusahaan menuntut untuk memperoleh laba yang maksimal. Maka dari itu, perusahaan harus memiliki daya saing dalam menjalankan usahanya. Laporan keuangan digunakan untuk melihat kinerja keuangan yang sehat.

Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur dengan rasio pengembalian aset (ROA / Return On Asset), dengan alasan bahwa Return On Asset (ROA) berperan penting sebagai suatu pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan penanaman investasi. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi pula kemauan calon investor untuk menanamkan investasi. Fenomena dalam penelitian ini adalah baik buruknya kinerja keuangan yang terjadi pada Perusahaan Sektor Perkebunan Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022 yang mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan investasi. Peneliti memilih periode ini untuk melihat seberapa terguncangnya ekonomi dunia disebabkan oleh Covid-19 dan apakah separah itu sehingga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara atau metode akurat yang dapat dilakukan oleh pihak perusahaan agar bisa menilai prestasi-prestasi apa saja yang pernah atau mungkin untuk capai oleh pihak perusahaan baik pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan laporan keuangan adalah suatu pencatatan yang penting bagi perusahaan untuk dapat memperoleh informasi mengenai kondisi perusahaan dan hal-hal apa saja yang dapat dicapai perusahaan, dan karena laporan merupakan alat yang bersifat historis, atau hanya memberikan informasi mengenai hal-hal yang sudah terjadi, maka hal itu akan menimbulkan kesenjangan dalam informasi. (Loho, et al., 2021).

Amalinda (2019) mengungkapkan bahwa dalam menilai kinerja keuangan perusahaan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan.

Sucipto (dalam Loho, 2021) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan kinerja keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Jadi dari pengertian ini dalam disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan dari perusahaan. (Loho, et al., 2021).

Kinerja keuangan menjadi salah satu pertimbangan penting bagi sebagian besar calon investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan, sehingga sangat krusial bagi sebuah perusahaan untuk tetap menjaga dan mempertahankan kinerja keuangannya dengan stabil dan konsisten sesuai dengan telah diperoleh sebelumnya. Dibutuhkan usaha yang tekun dan taat asas bagi seluruh jajaran manajemen untuk bekerja sama dengan optimal dalam menjalankan aktivitas eksekutif dengan maksimal demi perkembangan dan kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan, namun, dalam penelitian ini, variabel yang diprioritaskan adalah *current ratio*, *debt to assets ratio*, dan ukuran perusahaan.

Dalam menjalankan usahanya, setiap perusahaan biasanya akan mempunyai aktiva dan liabilitas yang digunakan untuk mendukung kelancaran operasional perusahaan. Selain itu, besar kecilnya nilai dari aktiva setiap perusahaan berbeda-beda, sehingga bagi perusahaan yang memiliki nilai total aktiva lebih besar akan memiliki kesempatan lebih besar untuk dialokasikan secara efektif dan efisien untuk kegiatan produktif yang kemudian menghasilkan laba bagi perusahaan, sebaliknya, total liabilitas yang lebih besar akan merugikan perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut dengan optimal, manajemen sangat diharapkan dapat membenahi dengan baik dan benar keseimbangan antara aktiva dan passiva yang ada di perusahaan berjalan dengan baik dan tidak terjadi penyimpangan dalam penggunaan dan pengalokasian aktiva, serta harus memiliki liabilitas ynag lancar dalam kegiatan perusahaan. Hal ini sangat krusial, dikarenakan calon investor akan melihat kemampuan manajerial dalam mengatur keseimbangan antara aktiva dan liabilitas untuk membuktikan sehat tidaknya sebuah perusahaan, maka ini akan menjadi pertimbangan bagi calon investor untuk mempercayakan dananya pada perusahaan agar dapat dikelola dengan efisien dan efektif untuk memperoleh laba.

Peningkatan aktivitas usaha yang terjadi di perusahaan memberikan dampak positif terhadap kenaikan operasional untuk memperluas cakupan aktivitas eksekutif. Dengan kenaikan kegiatan di perusahaan yang signifikan akan membutuhkan peningkatan dana yang cukup signifikan pula agar dapat membiayai kelancaran operasional. Maka dari itulah manajerial wajib dengan bijak memperhatikan keseimbangan antara aset lancar dan hutang lancar, agar laba rugi perusahaan tetap terjaga kestabilannya,sehingga hal ini membuat investor memiliki keinginan dan minat yang semakin besar untuk menanamkan dananya untuk dapat dikelola dengan lebih baik lagi. Dengan kepercayaan yang ditanamkan oleh calon investor akan menunjang kinerja perusahaan menjadi semakin baik, karena pihak manajerial pasti akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga kestabilan likuiditas dan kewajiban dalam perusahaan, sehingga perusahaan tetap menghasilkan laba. Sebaliknya, jika kewajiban perusahaan lebih besar dari asetnya, maka hal ini membuat jumlah biaya yang harus ditanggung perusahaan melebihi kapasitas dan kemampuan perusahaan, dan bila perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajibannya, maka perusahaan tersebut tergolong tidak sehat bahkan termasuk golongan pailit. Akibatnya calon investor menjadi tidak percaya pada perusahaan dan malah akan menarik dananya kembali.

Kinerja perusahaan disebabkan oleh kondisi likuiditas perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Bagi perusahaan yang memiliki volume penjualan yang relatif tinggi maka kondisi likuiditasnya akan relatif stabil dan lancar. Hal ini sangatlah penting karena aktivitas penjualan dan pengeluaran biaya rutin tiap bulannya menjadi hal yang harus diperhatikan perusahaan dengan tujuan untuk senantiasa memperoleh laba. Perusahaan yang likuiditasnya selalu lancar, akan membuat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba semakin besar karena kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang selalu terpenuhi dengan baik, sehingga hal ini tidak mengganggu aktivitas normal perusahaan, dan justru akan berdampak positif karena menunjang kinerja keuangan perusahaan menjadi baik di mata investor.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di perusahaan sektor perkebunan sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memfokuskan pada variabel *current ratio* dan *debt to assets ratio* terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Sektor perkebunan sawit merupakan sektor bisnis yang relatif berkembang dan didambakan menjadi suatu kesempatan untuk mengundang para investor asing maupun domestik untuk berinvestasi. Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi 3 kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium firm), dan perusahaan kecil (small firm), yang biasanya dapat dilihat dari total aset perusahaan. Berikut dapat disampaikan data likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan pada beberapa perusahaan sektor perkebunan sawit di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022:

Tabel 1.1
Perusahaan Perkebunan Sawit Terdaftar di BEI
Data Rasio Aset Lancar dan ROA Periode 2019-2022

Nama Perusahaan	Tahun	Likuiditas			Kinerja Keuangan ROA
		Aset Lancar	Hutang Lnacar	Current Ratio	
PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	2019	1.286.513.000.000	12.087.495.000.000	0,11	- 4.893.138.000.000 - 0,58
	2020	765.837.000.000	12.734.760.000.000	0,06	- 954.115.000.000 - 0,13
	2021	1.459.764.000.000	12.870.326.000.000	0,11	117.509.000.000 0,01
	2022	707.427.000.000	8.305.609.000.000	0,09	930.207.000.000 0,20
PT Mahkota Group Tbk	2019	322.185.821.673	287.679.932.850	1,12	25.609.796.031 0,02
	2020	363.370.254.050	498.943.672.821	0,73	- 49.586.190.616 - 0,03
	2021	809.016.739.979	787.148.083.629	1,03	89.783.282.574 0,05
	2022	1.429.234.676.110	1.423.463.510.265	1,00	- 34.790.602.513 - 0,01

PT Salim Ivomas Pratama Tbk	2019	6.758.593.000.000	8.806.629.000.000	0,77	- 642.202.000.000	- 0,02
	2020	7.808.956.000.000	8.829.934.000.000	0,88	340.285.000.000	0,01
	2021	9.527.236.000.000	9.159.909.000.000	1,04	1.340.395.000.000	0,04
	2022	10.442.878.000.000	9.460.845.000.000	1,10	1.509.605.000.000	0,04
PT Tunas Baru Lampung Tbk	2019	6.551.760.000.000	4.027.369.000.000	1,63	661.034.000.000	0,04
	2020	8.027.179.000.000	5.385.025.000.000	1,49	680.730.000.000	0,04
	2021	9.293.506.000.000	6.208.185.000.000	1,50	791.916.000.000	0,04
	2022	11.374.948.000.000	9.485.740.000.000	1,20	801.440.000.000	0,03

Sumber : BEI (www.idx.co.id)

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa beberapa perusahaan selama 2019-2022 memiliki aset lancar dan pengembalian aset yang meskipun relatif fluktuatif, cenderung mengalami peningkatan. Current ratio yang dikatakan sehat adalah nilai current ratio >1,0. Pada PT Tunas Baru Lampung memiliki aset lancar yang likuid, di mana rasio CR bernilai di atas 1,0 dan memperoleh laba, sehingga ROA bernilai positif, sehingga dapat digolongkan kinerja keuangan yang relatif sehat. Akan tetapi dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa PT Bakrie Sumatera Plantations dari tahun 2019-2020 mengalami kerugian dan memiliki aset yang tidak likuid, di mana rasio lancar tidak mencapai 1,0 yang berdampak pada kinerja keuangannya rendah, dapat dilihat dari nilai ROA yang negatif. Investor melihat bagus tidaknya *Current ratio* berdasarkan nilai perhitungan, jika nilai di atas 1,0 berarti perusahaan dinilai mampu membayar kewajiban lancar dengan baik. Dari penjelasan di atas dapat disampaikan bahwa semakin likuid aset suatu perusahaan, semakin baik kinerja keuangannya. Namun, PT Bakrie Sumatera Plantations di tahun 2021-2022, *current ratio* masih tetap di angka <1,0, akan tetapi tidak mengalami kerugian dan nilai ROA tidak bernilai negatif. Di sinilah letak permasalahan dan yang harus diteliti kembali apakah benar rasio lancar mempengaruhi nilai ROA.

Di samping struktur aset, berikut ini juga dijabarkan data keuangan mengenai kewajiban lancar perusahaan dengan diukur menggunakan Debt to Asset Ratio dan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA pada beberapa perusahaan sektor perkebunan sawit yang terdaftar di BEI periode 2019-2022 sebagai berikut :

Tabel 1.2
Perusahaan Perkebunan Sawit Terdaftar di BEI
Data Rasio Kewajiban Lancar dan ROA Periode 2019-2022

Nama Perusahaan	Tahun	Kewajiban Lancar	Kinerja Keuangan
		Debt to Asset	ROA
PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	2019	1,65	- 0,58
	2020	1,93	- 0,13
	2021	1,83	0,01
	2022	2,31	0,20
PT Mahkota Group Tbk	2019	0,51	0,02
	2020	0,57	- 0,03
	2021	0,61	0,05
	2022	0,75	- 0,01
PT Salim Ivomas Pratama Tbk	2019	0,49	- 0,02
	2020	0,48	0,01
	2021	0,45	0,04
	2022	0,41	0,04
PT Tunas Baru Lampung Tbk	2019	0,69	0,04
	2020	0,70	0,04
	2021	0,69	0,04
	2022	0,71	0,03

Sumber : BEI (www.idx.co.id)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa struktur modal yang diukur dari rasio Debt to Asset dan kinerja keuangan (ROA) untuk beberapa perusahaan sektor perkebunan sawit tahun 2019-2022 setiap tahun cenderung stabil. *Debt to assets ratio* dikatakan sehat apabila nilai rasio <1,0. Hal ini berkaitan langsung dengan kinerja keuangan perusahaan. PT Tunas Baru Lampung memiliki nilai kewajiban lancar (*Debt to Asset Ratio*) di bawah 1,0 dan relatif stabil dari tahun ke tahun sehingga kinerja keuangan juga dinilai relatif stabil pula. Akan tetapi, dari tabel 1.2 menunjukkan bahwa PT Bakrie Sumatera Plantations memiliki kewajiban yang sangat tidak lancar, dilihat dari periode 2019-2020, angka *Debt to Assets Ratio* berada di atas 1,0 dan mengalami kerugian. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan sedang kesulitan membayar kewajiban lancarnya, dan hal ini juga berdampak pada kinerja keuangan yang diukur dengan ROA, dimana nilai ROA bernilai negatif. Dengan demikian, dari penjelasan tabel di atas, semakin rendah *Debt to Assets Ratio* maka kinerja keuangan semakin meningkat. Namun, dapat dilihat pada PT Bakrie Sumatera Plantations, pada tahun 2021-2022, rasio hutang lancar juga <1,0 akan tetapi tidak mengalami kerugian, dan nilai ROA juga tidak bernilai negatif. Sementara pada PT Mahkota Group tahun 2020 dan 2022, PT Salim Ivomas Pratama tahun 2019, sama-sama memiliki angka *Debt to Assets Ratio* di bawah 1,0 yang relatif bagus akan tetapi mengalami kerugian dan ROA bernilai negatif. Inilah yang perlu diteliti kembali apakah DAR mempengaruhi ROA.

Berikut ini dapat dijabarkan beberapa data keuangan terkait ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma total aset pada perusahaan sektor perkebunan sawit yang terdaftar di BEI periode 2019-2022 :

Tabel 1.3
Perusahaan Perkebunan Sawit Terdaftar di BEI
Data Ukuran Perusahaan dan ROA Periode 2019-2022

Nama Perusahaan	Tahun	Company Size	Kinerja Keuangan
		Ln x Total Aset	ROA
PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	2019	30	- 0,58
	2020	30	- 0,13
	2021	30	0,01
	2022	29	0,20
PT Mahkota Group Tbk	2019	28	0,02
	2020	28	- 0,03
	2021	28	0,05
	2022	29	- 0,01
PT Salim Ivomas Pratama Tbk	2019	31	- 0,02
	2020	31	0,01
	2021	31	0,04
	2022	31	0,04
PT Tunas Baru Lampung Tbk	2019	30	0,04
	2020	31	0,04
	2021	31	0,04
	2022	31	0,03

Sumber : BEI (www.idx.co.id)

Di Indonesia, klasifikasi ukuran suatu perusahaan besar atau kecil diatur dalam Pasal 1 Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-11/PM/1997:

“a. Perusahaan Menengah atau Kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:

- 1) Memiliki jumlah kekayaan (total assets) yang tidak lebih dari Rp. 100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah).”

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2008, terdapat 4 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah penjualan dan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Keempat jenis ukuran tersebut antara lain:

“a. perusahaan dengan usaha ukuran mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,-.

b. perusahaan dengan usaha ukuran kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,- sampai Rp.500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,- samapai dengan Rp.2.500.000.000,-.

c. perusahaan dengan usaha ukuran menengah, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.500.000.000,- sampai Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.2.500.000.000,- sampai dengan Rp.50.000.000.000,-

d. perusahaan dengan usaha ukuran besar, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.50.000.000.000,-.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan dari Tabel 1.3, PT Bakrie Sumatera Plantations dan PT Mahkota Group tergolong perusahaan menengah. Sedangkan PT Salim Ivomas Pratama dan PT Tunas Baru Lampung tergolong perusahaan besar. Perusahaan berskala menengah hingga besar dipercaya memiliki total aset dan penjualan yang sudah relatif matang, sehingga itu akan dianggap memiliki kinerja keuangan yang sehat. Akan tetapi dari tabel di atas tidak terlihat ada hubungan antara ukuran perusahaan dan ROA.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Assets Ratio* terhadap Kinerja Keuangan yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sektor Perkebunan Sawit yang Terdaftar di BEI periode 2019-2022.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Aset lancar perusahaan perkebunan sawit setiap tahun relatif meningkat, akan tetapi masih ada yang mengalami penurunan, akan tetapi *current ratio* yang mengalami penurunan tidak selamanya mengalami kerugian, sehingga terlihat tidak terlalu berpengaruh pada nilai ROA yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan .
- b. Kemampuan setiap perusahaan perkebunan sawit untuk memenuhi kewajiban relatif stabil setiap tahunnya, akan tetapi ada perusahaan yang angka rasio hutang lancarnya relatif tinggi, sehingga kelebihan nilai kewajiban lancar menyebabkan kerugian pada perusahaan. Namun, ada perusahaan yang nilai DAR nya relatif rendah <1,0 akan tetapi tidak mengalami kerugian, jadi, nilai DAR yang rendah tidak selamanya memperoleh laba, sehingga terlihat tidak terlalu mempengaruhi nilai ROA yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan.
- c. Ukuran perusahaan yang jika makin besar suatu perusahaan, maka total aset semakin besar, sehingga kinerja perusahaan meningkat. Akan tetapi, berdasarkan jabaran di atas, ukuran perusahaan terlihat tidak mempengaruhi nilai ROA.

1.3.Pembatasan Masalah

Agar penelitian tetap berfokus pada permasalahan dan tidak mencakup terlalu luas, maka berikut ini pembatasan masalah yang ditetapkan peneliti dalam penelitian ini, sebagai berikut :

- Penelitian ini berdasarkan data perusahaan sektor perkebunan sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
- Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Asset* (ROA).
- Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*, serta penelitian ini menggunakan jenis data sekunder.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, berikut ini rumusan masalah yang dapat disajikan :

- Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perkebunan sawit yang terdaftar di BEI periode 2019-2022?
- Apakah *Debt to Assets Ratio* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perkebunan sawit yang terdaftar di BEI periode 2019-2022?
- Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perkebunan sawit yang terdaftar di BEI periode 2019-2022?
- Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perkebunan sawit yang terdaftar di BEI periode 2019-2022?

1.5.Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka berikut tujuan dari penelitian ini :

- Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perkebunan sawit yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.
- Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perkebunan sawit yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.
- Untuk menguji dan menganalisis kemampuan Kinerja Keuangan memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perkebunan sawit yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.
- Untuk menguji dan menganalisis kemampuan Kinerja Keuangan memoderasi pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perkebunan sawit yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.

1.6.Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bagi Perusahaan Perkebunan Sawit
Sebagai saran dan masukan agar segala aktivitas yang terjadi di perusahaan perkebunan sawit dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini bertujuan agar menumbuhkan rasa kepercayaan calon investor untuk menanamkan modalnya untuk memperoleh keuntungan.
- Bagi Peneliti
Memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai teori Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Assets Ratio* terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi.
- Bagi Universitas Prima Indonesia
Untuk memperkaya literatur dan bahan studi pustaka di bidang karya tulis ilmiah sehingga dapat memperluas wawasan dan konsep berpikir mahasiswa di masa mendatang.
- Bagi Peneliti berikutnya
Diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi bagi penulis selanjutnya yang kembali mengangkat topik ini di masa yang akan datang.